



Analisis Nilai Kearifan Lokal Budaya pada Kumpulan Cerita Pendek *Kembang Selir* Karya Muna Masyari dan Modul Pengajarannya di Kelas XI Sekolah Menengah Atas

Bangkit Aji Pangestu*, Joko Purwanto, & Nurul Setyorini

Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the values of local cultural wisdom and (2) the design of teaching modules based on the short story collection *Kembang Selir* by Muna Masyari for eleventh-grade high school students. The primary data source consists of the short story collection *Kembang Selir*, analyzed through a qualitative descriptive approach using library research techniques. Data were examined through content analysis, while the presentation of findings employed an informal descriptive method. The results of the study indicate that the values of local cultural wisdom reflected in the stories include: (a) human life equipment such as knives, saws, hoes, stoves, cups, pots, and traditional clothing; (b) livelihood systems such as trading and farming; (c) kinship and social systems within community and political structures; (d) language and literature represented through the use of the Javanese language; (e) arts, particularly vocal arts; (f) knowledge systems concerning the natural environment; and (g) religious systems expressed through spiritual rituals. Furthermore, the proposed teaching module for the *Kembang Selir* short story collection aligns with the Independent Curriculum for Class XI, particularly the learning objective 3.9, which focuses on analyzing cultural values in literature. The implementation employs the Problem-Based Learning (PBL) model to encourage discussion, critical thinking, and contextual understanding.

ARTICLE HISTORY

Submitted	17 06 2025
Revised	11 09 2025
Accepted	21 09 2025
Published	05 10 2025

KEYWORDS

Cultural values; *Kembang Selir*; local wisdom; problem-based learning; short story.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

bangkitajipangestu790@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i1.11413>

PENDAHULUAN

Karya sastra, baik ditinjau dari segi fisik, kualitas fiksional, maupun fakta objektivitasnya, telah banyak dibahas dari berbagai perspektif dan untuk berbagai kepentingan. Namun demikian, hingga kini belum terdapat kesepakatan tunggal mengenai definisi sastra yang sesungguhnya. Perbedaan pandangan tersebut diduga berakar pada perdebatan mengenai unsur fiksional dan kreativitas imajinatif sebagai ciri utama karya sastra. Perkembangan teori-teori kontemporer yang menyoroti teks, wacana, dan diskursus semakin memperkuat dominasi pendekatan tersebut, sehingga pemahaman terhadap hakikat sastra menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, karya sastra yang baik adalah karya yang mampu memberikan pengaruh positif kepada pembacanya, mendorong mereka untuk berbuat kebaikan dan selaras dengan nilai-nilai keagamaan (Wijdaniyah et al., 2022).

Cerita pendek merupakan bentuk karya sastra yang menyajikan kisah dengan alur singkat, padat, namun mengandung kesan yang mendalam. Menurut Armet et al. (2021), cerita pendek, sebagaimana namanya, merupakan narasi yang ringkas, meskipun panjangnya tidak memiliki kesepakatan baku di antara para pengarang dan ahli. Karena sifatnya yang padat, cerita pendek biasanya hanya menampilkan satu alur, satu tokoh utama, dan satu tema. Dalam setiap karya sastra terkandung berbagai nilai, salah satunya adalah nilai religius (Nurfiriani et al., 2022). Kearifan lokal menjadi bagian penting dari karya sastra karena merepresentasikan kebiasaan dan warisan budaya masyarakat tertentu yang perlu dilestarikan. Nilai-nilai ini mencerminkan pengetahuan tradisional dan sistem norma yang menopang kehidupan sosial budaya masyarakat. Kebudayaan dan karya sastra memiliki hubungan yang erat karena keduanya mengandung unsur nilai, simbol, dan makna yang saling melengkapi. Dengan demikian, menganalisis karya sastra berarti turut menelaah dinamika kebudayaan yang melatarbelakanginya (Nirmawan, 2023).

Saputra (2021) menjelaskan bahwa antropologi sastra merupakan bagian dari analisis interdisipliner yang memadukan pendekatan psikologis dan sosiologis dalam kajian sastra. Antropologi sastra berperan penting dalam memahami keberagaman budaya yang terefleksi dalam teks sastra dan dalam mempelajari bagaimana sastra digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah struktur karya sastra seperti novel, cerita pendek, puisi, drama, dan cerita rakyat dengan mengaitkannya



pada konteks sosial-budaya tempat karya tersebut lahir. Kajian antropologi sastra juga dapat digunakan untuk menelusuri keterhubungan unsur-unsur budaya universal dalam karya sastra melalui observasi mendalam terhadap nilai, simbol, dan praktik budaya yang direpresentasikan (Olang et al., 2021).

Antropologi secara umum mempelajari manusia, baik dari segi sikap maupun perilakunya. Dalam konteks ini, antropologi sastra berupaya memahami perilaku dan sikap manusia sebagaimana terekam dalam karya sastra sebagai wujud ekspresi budaya. Antropologi sastra berkaitan erat dengan antropologi budaya yang menelaah karya manusia, bahasa, religi, sejarah, hukum, adat-istiadat, serta seni, khususnya karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial (Ghoni et al., 2024). Penggunaan cerita pendek yang memuat unsur kebudayaan dalam pembelajaran di sekolah menengah atas menjadi sangat penting, terutama dalam konteks penerapan pendekatan antropologi sastra. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan kebudayaan nasional untuk membentuk karakter pelajar yang berjiwa Pancasila. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan peserta didik mengasah keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah secara kreatif. Dengan demikian, pengintegrasian karya sastra bernuansa budaya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat berkontribusi signifikan terhadap pencapaian visi pendidikan nasional yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian (Gunawan et al., 2018).

METODE

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang relevan dan akurat. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, yaitu metode yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai referensi yang mendukung proses analisis dan interpretasi terhadap objek kajian.

Menurut Kamilah et al. (2022), sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Kembang Selir* karya Muna Masyari yang terdiri atas 128 halaman. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap teks cerpen tersebut. Proses ini melibatkan pembacaan cermat dan penelaahan mendalam terhadap isi, karakter, alur, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya. Dengan demikian, data yang dianalisis sepenuhnya bersumber dari teks utama yang menjadi objek penelitian.

Desain penelitian diartikan sebagai strategi yang mengatur latar penelitian agar diperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, yang berfokus pada penggambaran fenomena secara mendalam melalui deskripsi dan interpretasi teks. Peneliti mencatat dengan cermat seluruh data yang berkaitan dengan kajian antropologi sastra pada kumpulan cerpen *Kembang Selir* karya Muna Masyari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara unsur sastra dan nilai-nilai budaya yang termuat dalam karya sastra secara kontekstual.

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi pusat perhatian dan kajian dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah kajian analisis antropologi sastra yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kembang Selir* karya Muna Masyari (Rilasari et al., 2025). Objek ini dipilih karena karya tersebut dinilai merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal dan praktik budaya masyarakat yang relevan untuk dikaji dalam konteks pembelajaran sastra dan kebudayaan di sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peralatan Kehidupan Manusia

Dalam *Kumpulan Cerpen Kembang Selir* karya Muna Masyari terdapat tiga jenis sistem peralatan hidup yang digunakan para tokohnya untuk mencerminkan budaya serta aktivitas keseharian masyarakat (Ghozali, 2022). Ketiga sistem peralatan hidup tersebut mencakup senjata, alat masak, dan wadah, yang masing-masing berperan penting dalam menggambarkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang menjadi latar cerita.

Senjata

Peralatan hidup berupa senjata berfungsi sebagai alat bantu manusia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Senjata atau perkakas tangan merupakan perpanjangan dari kemampuan alami manusia yang dirancang untuk memperkuat, mempercepat, dan menyederhanakan pekerjaan yang sulit dilakukan secara manual. Dalam kutipan, “Barangkali Anda berpikir ini hanya perkara tutup cangkir... Atau, mungkin Anda akan mencibir bahwa kewarasan Pan Madhasim memang berkurang gara-gara menderita kerugian tembakau.” (*Kembang Selir*, 2023:16), digambarkan penggunaan sebilah pisau bukan sekadar alat rumah tangga, tetapi juga dapat menjadi simbol amarah dan konflik sosial. Senjata lain tampak pada kutipan “Ketika kandang ternak dirobohkan begitu penghuninya digiring ke pasar... bahkan makam kakek-nenek dipindah ke pekuburan umum seperti memindah bangkai.” (*Kembang Selir*, 2023:69), yang menampilkan gergaji besi sebagai alat konstruksi namun juga simbol destruksi. Selain itu, peralatan seperti cangkul turut menggambarkan kerja keras masyarakat agraris sebagaimana tergambar dalam kutipan, “...tangan itu tentu masih terbiasa memegang pena memaknai kitab, bukan mencengkeram gagang cangkul dan tambang timba sumur.” (*Kembang Selir*, 2023:90).

Alat Masak

Alat masak merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Peralatan ini berfungsi untuk mengolah bahan makanan menjadi hidangan yang siap dikonsumsi. Dalam kutipan, “Pancinya aku pakai milik Bi’ Ju juga. Dia memasaknya tetap pakai tungku...” (*Kembang Selir*, 2023:31), tungku digunakan sebagai alat tradisional untuk memasak, mencerminkan cara hidup sederhana masyarakat pedesaan. Sementara itu, dalam kutipan “Begitu selesai, karena asap tidak leluasa keluar, tungku kuganti kompor elpiji...” (*Kembang Selir*, 2023:25), peralihan dari tungku ke kompor elpiji melambangkan modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat yang mulai beradaptasi dengan teknologi baru tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional.

Wadah

Wadah merupakan bagian penting dari peralatan hidup manusia karena berfungsi menyimpan dan melindungi makanan atau benda lainnya. Dalam kutipan “Untuk apa lagi kaupandangsi sembilan biji nangka di tadah cangkir itu?” (*Kembang Selir*, 2023:7), *tadah cangkir* digunakan sebagai simbol sentimental, bukan hanya sekadar benda fungsional. Sementara dalam kutipan “Memakan nasi bersama dalam satu periuk merupakan bentuk permohonan sekaligus pesan agar senantiasa hidup rukun...” (*Kembang Selir*, 2023:14), periuk menggambarkan nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial. Peralatan lain seperti panci dan dandang juga disebut sebagai wadah penting dalam kegiatan memasak sehari-hari. Selain itu, “Dia memasaknya tetap pakai tungku... Membawa piring dan mangkok kotor ke belakang.” (*Kembang Selir*, 2023:31) menunjukkan piring dan mangkuk sebagai wadah utama penyaji makanan yang sarat dengan nilai simbolik kebersamaan keluarga.

Makanan dan Minuman

Makanan dan minuman menjadi aspek penting dalam kebudayaan masyarakat. Dalam kutipan “...daging nangka dibuat kolak bergula merah campur serai, lalu dibagi-bagikan ke tetangga sebagai rasa syukur.” (*Kembang Selir*, 2023:9), kolak digambarkan bukan hanya sebagai hidangan, tetapi juga simbol rasa syukur dan tradisi berbagi. Selain itu, dalam kutipan “Setelah duduk di lincak, Dahlan menuang kopi ke dalam dua cangkir...” (*Kembang Selir*, 2023:18), kopi menjadi representasi keakraban dan kebiasaan sosial masyarakat dalam menjalin interaksi.

Pakaian dan Perhiasan

Pakaian dan perhiasan berfungsi tidak hanya sebagai pelindung tubuh, tetapi juga simbol identitas budaya dan status sosial. Dalam kutipan “Kain mori yang masih tergeletak di atas kasur agar segera kaukenakan...” (*Kembang Selir*, 2023:8), kain mori digunakan dalam ritual *rokat kandung kembar*, mencerminkan makna spiritual dan tradisi Madura. Selain itu, “Peluh meleleh di pelipis dan leher, membasahi kebaya...” (*Kembang Selir*, 2023:9) menampilkan kebaya sebagai busana khas perempuan Indonesia yang sarat nilai estetika dan budaya. Kutipan “Surtinah... belanja baju-baju model terbaru, bedak-bedak anak muda, serta perhiasan emas.” (*Kembang Selir*, 2023:51) menunjukkan fungsi emas dan busana modern sebagai simbol gaya hidup dan kemakmuran masyarakat kontemporer.

Sistem Mata Pencaharian

Dalam *Kumpulan Cerpen Kembang Selir* karya Muna Masyari, sistem mata pencaharian masyarakat tergambar melalui dua profesi utama, yakni sebagai pedagang dan petani. Sistem mata pencaharian mencerminkan cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi yang dilakukan secara berkelanjutan, baik di sektor perdagangan maupun pertanian. Kedua sistem tersebut bukan hanya sekadar bentuk pekerjaan, tetapi juga cerminan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dalam mempertahankan kelangsungan hidup.

Pedagang

Profesi pedagang dalam karya ini digambarkan sebagai bagian penting dari dinamika sosial masyarakat. Pedagang tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen sosial yang menciptakan interaksi dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tergambar dalam kutipan, "Sudah menjadi peraturan tak tertulis; di warung itu, jika kopi diutang, maka tutup cangkir dibiarkan telentang. Tidak ada tagih-menagih bayaran demi menjaga kehormatan." (*Kembang Selir*, 2023:18). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa warung bukan hanya tempat transaksi ekonomi, melainkan juga ruang sosial yang sarat nilai kepercayaan dan etika bermasyarakat.

Selain itu, dalam kutipan "Bila senja mulai merapat, ia mulai membuka warung tendanya, ditemani anak lelakinya yang berusia kira-kira 10 tahun. Mereka sibuk memasang tirai spanduk serta menata bangku panjang dan meja yang semula tersusun dan menyandar pada tembok pagar trotoar." (*Kembang Selir*, 2023:40), digambarkan kegiatan berdagang di warung tenda sebagai simbol ekonomi rakyat kecil. Warung tenda yang sederhana dan mudah dibongkar pasang bukan hanya tempat menjual makanan, tetapi juga menjadi ruang pertemuan sosial yang memperkuat hubungan antar masyarakat. Melalui gambaran ini, Muna Masyari menampilkan semangat kerja keras, ketekunan, dan solidaritas sosial yang melekat pada masyarakat kelas menengah ke bawah, di mana kegiatan berdagang berfungsi sebagai sarana bertahan hidup sekaligus wadah interaksi sosial yang harmonis.

Petani

Selain berdagang, sebagian masyarakat dalam cerpen ini berprofesi sebagai petani. Profesi petani dalam *Kembang Selir* mencerminkan kehidupan agraris yang penuh tantangan, tetapi sarat nilai kearifan lokal. Hal ini tergambar dalam kutipan, "Selain pekerjaan menumpuk memeras tenaga, anjloknya harga tembakau juga menguras pikiran. Sebelumnya, tembakau yang dibawa ke gudang juga ditolak, dan justru punya Matrawi yang masuk." (*Kembang Selir*, 2023:19). Kutipan ini menunjukkan bahwa petani tembakau menghadapi fluktuasi harga pasar dan praktik ketidakadilan dalam sistem perdagangan hasil bumi. Muna Masyari menyoroti bagaimana ketimpangan ekonomi dapat menciptakan tekanan psikologis bagi petani, yang tetap berpegang pada kerja keras meski menghadapi ketidakpastian.

Kutipan "Bahkan, sewaktu KKN ke daerah pedalaman, sebagian petani mengeluhkan menurunnya produktivitas tanaman sejak BTS berdiri di dekat lahan pertanian mereka." (*Kembang Selir*, 2023:37) menggambarkan dampak modernisasi terhadap sektor pertanian. Pembangunan infrastruktur seperti menara telekomunikasi (BTS) membawa konsekuensi ekologis yang dirasakan langsung oleh petani. Fenomena ini mencerminkan dilema antara kemajuan teknologi dan keberlanjutan lingkungan hidup. Para petani dalam cerpen ini digambarkan tetap mempertahankan nilai gotong royong dan solidaritas sebagai modal sosial dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, sistem mata pencaharian dalam *Kembang Selir* tidak hanya menggambarkan aspek ekonomi, tetapi juga memperlihatkan kompleksitas sosial budaya dan nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat agraris.

Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan merupakan bagian fundamental dari struktur sosial masyarakat yang mengatur hubungan antar individu berdasarkan ikatan darah, perkawinan, atau kedekatan sosial. Dalam *Kumpulan Cerpen Kembang Selir* karya Muna Masyari, sistem kekerabatan tergambar melalui hubungan kemasyarakatan dan politik yang memperlihatkan dinamika sosial budaya masyarakat Madura. Kekerabatan tidak hanya berfungsi sebagai pengikat sosial, tetapi juga menjadi wadah pewarisan nilai-nilai, solidaritas, dan tradisi yang membentuk identitas kolektif masyarakat.

Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan dalam kumpulan cerpen ini menonjolkan nilai gotong royong, solidaritas sosial, serta kebersamaan antar warga sebagai ciri khas masyarakat tradisional Indonesia. Nilai tersebut tampak dalam kutipan, “Tahun pertama datang ke rumah ini, aku sempat heran ketika ibumu, dengan dibantu tetangga-tetangga dekat, memasak tajin merah-putih berisi bulatan-bulatan kenyal, dalam jumlah besar.” (*Kembang Selir*, 2023:26). Kutipan tersebut menunjukkan adanya partisipasi kolektif dalam kegiatan memasak sebagai bentuk kerja sama dan gotong royong di lingkungan masyarakat. Muna Masyari menampilkan nilai-nilai solidaritas yang kuat, di mana aktivitas domestik seperti memasak memiliki makna sosial yang mendalam sebagai simbol persaudaraan dan kebersamaan.

Nilai kemasyarakatan ini juga tampak dalam kutipan, “Begitu tajin sudah matang, tajin putih dituang ke piring-piring yang sudah berlapis daun pisang, lalu ditumpangi tajin merah bagian tengahnya, kemudian didiamkan... lalu diantarkan ke rumah-rumah hingga tersisa dua-tiga piring saja untuk jatah tuan rumah.” (*Kembang Selir*, 2023:27). Kegiatan saling mengirim makanan mencerminkan sistem sosial yang berlandaskan nilai kepedulian dan kebersamaan. Tindakan tersebut memperkuat hubungan emosional antar warga, menciptakan harmoni sosial, serta menegaskan peran perempuan sebagai penjaga tradisi dan pengikat solidaritas masyarakat.

Selain itu, sistem kemasyarakatan juga tercermin dalam kutipan, “Di kampung ini, aroma kemeriahan Bulan Maulid memang sudah akrab sejak aku baru belajar mengingat. Bunyi sound sistem bersahutan seolah menyambut kepulauan perantau yang biasa mudik demi merayakan kelahiran Sang Junjungan.” (*Kembang Selir*, 2023:37). Tradisi perayaan Maulid Nabi menjadi simbol kohesi sosial dan ekspresi keagamaan masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperingati nilai spiritual, tetapi juga memperkuat identitas sosial serta hubungan antar anggota komunitas. Dengan demikian, Muna Masyari menegaskan bahwa kekerabatan dan kemasyarakatan merupakan fondasi utama kehidupan sosial yang mencerminkan nilai gotong royong dan kesetiaan terhadap tradisi.

Politik

Sistem kekerabatan dalam karya ini juga berhubungan dengan dimensi politik, yang menggambarkan bagaimana kekuasaan dan kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, politik tidak hanya dipahami sebagai praktik kekuasaan formal, tetapi juga sebagai wujud relasi sosial dan perjuangan masyarakat dalam mempertahankan hak-hak mereka. Hal ini tampak dalam kutipan, “Pan Madhasim melampiaskan kemarahannya dengan mengarahkan mata pisau pada poster bergambar bupati beserta wakilnya yang menempel di dinding warung sejak musim kampanye Pilkada tiga tahun silam dan keduanya sempat mengumbar janji akan memerhatikan nasib petani tembakau, namun janji itu bagai jambu air di musim hujan.” (*Kembang Selir*, 2023:23). Kutipan ini menunjukkan kekecewaan masyarakat terhadap elite politik yang gagal menepati janji-janji kampanye. Kritik yang disampaikan Muna Masyari secara simbolik menggambarkan hubungan timpang antara rakyat dan penguasa, serta memperlihatkan kegelisahan sosial akibat ketidakadilan struktural.

Selanjutnya, sistem politik juga tampak dalam kutipan, “Memang banyak BTS didirikan di tempat pemukiman. Hal itu juga yang menjadi pusat perhatian dan kujadikan bahan skripsi, menyoroti masalah pencemaran lingkungan dan pelanggaran Peraturan Pemerintah yang mengikuti tatalaksana WHO.” (*Kembang Selir*, 2023:37). Dalam konteks ini, Muna Masyari menyoroti pergeseran nilai sosial yang terjadi akibat perkembangan modernisasi dan kebijakan pemerintah yang kurang memperhatikan keseimbangan lingkungan. Politik diposisikan sebagai sistem sosial yang memengaruhi tatanan hidup masyarakat secara langsung, baik dari sisi kebijakan pembangunan maupun dampaknya terhadap kehidupan agraris dan ekologis.

Sistem kekerabatan dalam *Kembang Selir* tidak hanya terbatas pada hubungan darah atau perkawinan, tetapi juga mencakup relasi sosial dan politik yang membentuk struktur kehidupan masyarakat. Muna Masyari menampilkan masyarakat Madura sebagai komunitas yang memiliki nilai solidaritas tinggi, namun juga kritis terhadap ketimpangan sosial dan politik. Gambaran ini memperkuat pandangan bahwa sastra tidak hanya merekam realitas sosial, tetapi juga menjadi medium reflektif yang mampu mengungkap dinamika kekuasaan dan moralitas dalam kehidupan manusia.

Sistem Bahasa dan Sastra

Sistem bahasa dan sastra dalam *Kumpulan Cerpen Kembang Selir* karya Muna Masyari menggambarkan kekayaan ekspresi linguistik dan nilai-nilai estetika yang merefleksikan identitas budaya lokal. Penggunaan bahasa daerah,

khususnya bahasa Jawa dan Madura, menjadi medium penting dalam memperkuat karakteristik sosial dan budaya masyarakat yang diceritakan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai moral dan kebijaksanaan hidup yang tumbuh dari akar budaya lokal. Dalam konteks ini, karya Muna Masyari menegaskan bahwa sastra memiliki peran penting dalam mengabadikan bahasa daerah sebagai warisan kebudayaan yang harus dijaga kelestariannya.

Kehadiran bahasa lokal dalam cerpen ini menjadi bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya akibat globalisasi. Melalui dialog dan narasi yang memadukan bahasa Indonesia dan unsur bahasa daerah, Muna Masyari berhasil menciptakan keotentikan naratif yang memperkaya makna kultural teks sastra. Misalnya, dalam beberapa bagian cerpen, penulis menampilkan dialog dengan gaya tutur masyarakat pesisir Jawa Timur yang khas, penuh dengan idiom lokal yang mengandung makna filosofis dan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa bukan hanya alat ekspresi, tetapi juga representasi dari pandangan hidup masyarakat yang menggunakannya. Dengan demikian, karya ini mempertegas pentingnya revitalisasi bahasa daerah sebagai bagian integral dari sastra nasional, yang berfungsi menjaga keberagaman linguistik Indonesia (Lahabu et al., 2021).

Selain aspek linguistik, sistem kesastraan yang dibangun Muna Masyari dalam *Kembang Selir* juga menonjolkan dimensi moral dan kultural. Cerpen-cerpen dalam kumpulan ini tidak hanya menghadirkan kisah-kisah kehidupan masyarakat pedesaan, tetapi juga mengandung pesan-pesan reflektif mengenai etika, kesederhanaan, perjuangan, dan religiositas. Struktur naratif yang digunakan cenderung sederhana, tetapi sarat makna, memperlihatkan hubungan erat antara bahasa, nilai budaya, dan konteks sosial yang melatarinya. Bahasa sastra dalam karya ini berperan sebagai instrumen edukatif yang mampu menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada pembacanya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karya sastra berfungsi sebagai cermin kehidupan sosial dan alat pembentukan karakter bangsa (Mailani et al., 2022).

Sistem bahasa dan sastra dalam *Kembang Selir* tidak hanya menjadi sarana estetika, tetapi juga instrumen ideologis yang memperkuat identitas lokal dalam arus modernisasi. Melalui perpaduan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, Muna Masyari menghadirkan bentuk kesastraan yang kontekstual dan bernilai edukatif tinggi. Karya ini berhasil menempatkan bahasa sebagai simbol kebudayaan yang hidup, dinamis, dan relevan dengan perubahan zaman. Dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah menengah, karya ini memiliki nilai strategis dalam menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman bahasa dan sastra Nusantara serta memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya (Gunawan & Hermansyah, 2021).

Sistem Kesenian

Sistem kesenian dalam *Kumpulan Cerpen Kembang Selir* karya Muna Masyari memperlihatkan keterkaitan erat antara seni dan kehidupan masyarakat lokal. Unsur kesenian yang muncul dalam cerpen tidak hanya sebatas hiasan naratif, tetapi berfungsi sebagai media representasi nilai-nilai estetika, etika, dan spiritualitas yang tumbuh dari budaya masyarakat Jawa. Kesenian dalam teks ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat terhadap harmoni, keindahan, serta keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Melalui penggambaran seni vokal, busana tradisional, serta ekspresi budaya seperti tari dan nyanyian rakyat, Muna Masyari menegaskan bahwa kesenian merupakan sarana komunikasi budaya yang menyatukan nilai moral, sosial, dan religius dalam satu kesatuan makna (Gunawan & Hermansyah, 2021).

Penggambaran kesenian dalam cerpen juga memperlihatkan bagaimana tradisi lokal tetap hidup di tengah perubahan zaman. Misalnya, tokoh-tokoh dalam cerita sering ditampilkan mengenakan pakaian tradisional seperti kebaya dan kain batik, yang bukan hanya berfungsi sebagai penanda identitas sosial, tetapi juga sebagai simbol kesederhanaan dan penghormatan terhadap adat. Musik tradisional dan nyanyian rakyat yang disisipkan dalam alur cerita menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kebersamaan. Melalui detail-detail ini, Muna Masyari berhasil menghadirkan suasana lokal yang autentik dan menggugah, menjadikan karya sastra ini tidak hanya sebagai bacaan estetis, tetapi juga sebagai dokumentasi kultural yang merekam kekayaan seni tradisional daerah (Lahabu et al., 2021).

Selain itu, sistem kesenian yang tergambar dalam *Kembang Selir* juga berfungsi sebagai sarana refleksi sosial. Bentuk-bentuk kesenian tradisional seperti nyanyian, pertunjukan rakyat, dan ritual budaya sering kali menjadi medium untuk menyampaikan pesan moral atau kritik sosial terhadap kondisi masyarakat. Muna Masyari menggunakan unsur kesenian bukan hanya untuk memperindah narasi, tetapi untuk menghidupkan kembali makna-

makna budaya yang mulai terpinggirkan. Dalam konteks pendidikan, aspek kesenian dalam cerpen ini memiliki relevansi penting untuk diajarkan kepada siswa, karena dapat memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya lokal sekaligus menumbuhkan kesadaran estetik dan etika sosial. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teks sastra seperti *Kembang Selir* dapat menjadi strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai kultural dan moral yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Sistem kesenian dalam karya Muna Masyari bukan hanya sekadar bagian dari struktur estetika, tetapi juga refleksi mendalam tentang hubungan antara manusia, budaya, dan nilai-nilai spiritual. Karya ini menunjukkan bahwa kesenian memiliki kekuatan untuk memperhalus budi pekerti, memperkuat identitas budaya, serta menjadi jembatan antara generasi masa lalu dan masa kini. Melalui *Kembang Selir*, Muna Masyari berhasil memosisikan kesenian sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter bangsa, selaras dengan visi kurikulum merdeka yang menekankan pengembangan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam pendidikan.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam *Kumpulan Cerpen Kembang Selir* karya Muna Masyari memperlihatkan keterpaduan antara pengetahuan empiris dan nilai-nilai kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem pengetahuan yang tergambar dalam teks sastra ini mencakup pemahaman masyarakat terhadap alam, lingkungan, flora, dan fauna, yang membentuk cara pandang mereka terhadap kehidupan. Pengetahuan lokal (*local wisdom*) yang terefleksi dalam karya Muna Masyari menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam sekitarnya, di mana setiap unsur kehidupan, baik tumbuhan maupun hewan, memiliki fungsi dan makna sosial tertentu dalam menopang kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berperan sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai media transmisi pengetahuan tradisional yang sarat nilai (Fitriani et al., 2022).

Pengetahuan mengenai flora dalam *Kembang Selir* terlihat dari penggambaran tanaman yang tumbuh di lingkungan sekitar tokoh, seperti bunga pentas, petunia, kelor, cabai, serai, beluntas, pandan, terong, dan pisang. Dalam kutipan "*Setiap aku pulang mengajar, ada saja yang membuat kepalaku nyaris meledak! Tidak hanya sekali Bunga Pentas dan Petunia-ku yang baru belajar berkembang dipetik sembarangan. Kadang kudapati pot bunga yang berjajar di teras terguling pecah dan isinya muncrat tak karuan.*" (Kembang Selir, 2023:28), terlihat bahwa tumbuhan bukan hanya berfungsi sebagai penghias rumah, melainkan juga sebagai simbol keindahan, ketekunan, dan ketenangan hidup. Bunga pentas dan petunia melambangkan upaya manusia dalam merawat dan mencintai lingkungan, sementara penggambaran tanaman pagar seperti kelor dan beluntas memperlihatkan fungsi ekologis sekaligus sosial sebagai sumber pangan dan sarana berbagi dengan tetangga. Kutipan lain, "*Ketika pohon kelor, cabai, serai, beluntas, pandan, terong dan pisang diberantas karena kau ingin menggantinya dengan pagar tembok, Ibu juga diam mengalah. Padahal dari hasil tanaman-tanaman pagar itulah Ibu bisa berbagi dengan tetangga!*" (Kembang Selir, 2023:29), mengisyaratkan hilangnya nilai solidaritas dan kebersamaan akibat modernisasi yang mengabaikan fungsi sosial-ekologis tanaman.

Sementara itu, pengetahuan mengenai fauna juga diungkapkan melalui simbol-simbol kehidupan yang melekat dalam budaya masyarakat. Dalam kutipan "*Halaman samping yang luas dan diteduhi rindangnya pohon-pohon menjadi tempat ternyaman bagi nenek untuk memberi makan ayamnya, setiap pagi dan sore.*" (Kembang Selir, 2023:29), ayam digambarkan sebagai hewan peliharaan yang memiliki peran penting dalam ekonomi rumah tangga sekaligus sebagai simbol ketekunan dan kasih sayang. Penggambaran ini memperlihatkan bentuk kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan alam. Selain itu, kutipan "*Pernikahan kami memang dirayakan besar-besaran. Selain menanggung uang sewa dekorasi dan rias pengantin, keluarga Sarkap juga memberikan dua ekor sapi, satu kuintal beras, dan uang sepuluh juta untuk membantu dana pernikahan di rumahku.*" (Kembang Selir, 2023:124), menunjukkan bahwa sapi bukan hanya sekadar hewan ternak, tetapi juga memiliki nilai simbolik dan sosial yang tinggi dalam tradisi pernikahan masyarakat Madura. Hewan tersebut menjadi lambang kemakmuran, keberkahan, dan penghormatan antar keluarga, sekaligus memperlihatkan keterikatan budaya terhadap alam sebagai bagian dari sistem sosial dan spiritual (Hasanah, 2023).

Melalui deskripsi flora dan fauna yang dihadirkan, Muna Masyari menampilkan sistem pengetahuan yang lahir dari pengalaman empiris dan budaya masyarakat pedesaan yang sarat makna ekologis. Karya ini menegaskan bahwa pengetahuan lokal merupakan bagian integral dari sistem kebudayaan yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian, *Kembang Selir* tidak hanya menjadi karya sastra yang menggambarkan kehidupan

sosial, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan kultural yang relevan untuk memperkuat kesadaran ekologis dan pendidikan karakter berbasis lingkungan di era modern (Fatmawati & Lestari, 2024).

Sistem Religi

Sistem religi dalam *Kumpulan Cerpen Kembang Selir* karya Muna Masyari mencerminkan kompleksitas kepercayaan dan praktik spiritual masyarakat yang berakar kuat pada ajaran Islam serta tradisi lokal Madura. Religi di sini tidak hanya diartikan sebagai keyakinan terhadap Tuhan, melainkan juga sebagai sistem nilai dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan sesama serta dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, religi berfungsi sebagai pedoman moral, pengikat sosial, dan sarana menjaga keseimbangan antara dunia spiritual dan kehidupan sosial. Seperti dijelaskan oleh Rifki et al. (2025), sistem religi merupakan manifestasi hubungan manusia dengan dimensi sakral melalui ritual, simbol, dan perilaku yang diwariskan secara turun-temurun, berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

Ritual keagamaan menjadi salah satu aspek penting dalam karya Muna Masyari, di mana setiap tindakan dan simbol memiliki makna spiritual yang mendalam. Dalam kutipan *“Ada tiga tadah cangkir berisi biji-biji nangka di keluarga besarmu, hingga rokat kandung kembar harus dilakukan sebelum kenduri pelet betteng.”* (Kembang Selir, 2023:10), terlihat bahwa *rokat kandung kembar* dan *kenduri pelet betteng* merupakan bentuk ritual tradisional masyarakat Madura yang terkait dengan doa keselamatan bagi ibu hamil dan janin. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam berasimilasi dengan adat setempat, menghasilkan praktik keagamaan yang bersifat sinkretis namun tetap berorientasi pada nilai ketauhidan. Selanjutnya, pada kutipan *“Apa? Matamu membeliak seketika. Selanjutnya, ibu mertuamu menjelaskan bahwa dalam rokat kandung kembar tidak boleh memakai sandal.”* (Kembang Selir, 2023:12), tampak adanya aturan simbolik dalam praktik keagamaan yang melambangkan kesucian dan kerendahan hati di hadapan Tuhan. Larangan memakai sandal mencerminkan sikap pasrah dan penghormatan terhadap kekuatan ilahi, yang menjadi bagian dari etika spiritual masyarakat.

Tradisi keagamaan lainnya yang muncul adalah *Tajin Sappâr*, sebagaimana dikutip, *“Selama Bulan Safar itu, setiap harinya, ada saja yang datang mengantarkan sepiring-dua piring Tajin Sappâr ke rumah ini. Lain waktu, ibumu ikut membantu di rumah tetangga yang sedang memasak tajin serupa.”* (Kembang Selir, 2023:27). Tradisi ini merupakan ritual doa keselamatan yang dilakukan masyarakat Madura pada bulan Safar dengan cara membagikan bubur (*tajin*) kepada tetangga dan kerabat. Melalui ritual ini, tampak adanya nilai solidaritas sosial dan kebersamaan yang memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Selain itu, Muna Masyari juga menggambarkan spiritualitas masyarakat melalui simbol-simbol kesucian seperti penggunaan kain putih dan praktik berdoa. Dalam kutipan *“Seharusnya kau memahami bagaimana orang terdahulu berdoa. Berdoa bagi mereka tak cukup sekadar menadah tangan atau merapal potongan ayat-ayat alquran. Mengenakan kain putih bersih adalah simbol doa agar disucikan dari segala yang buruk. Dijauhi dari perkara pengundang petaka. Bertelanjang kaki juga demi mengecilkan diri di hadapan Gusti yang Mahatinggi.”* (Kembang Selir, 2023:14), tampak bahwa pakaian dan tindakan fisik menjadi simbol spiritual yang merepresentasikan kesadaran manusia akan ketundukan total kepada Tuhan.

Ritual keagamaan juga ditampilkan melalui praktik *selamatan* dan perayaan keagamaan seperti *maulid*. Dalam kutipan *“Kami menggelar maulid sekaligus selamatan.” Papar ibu dengan kesan yang kutangkap bahwa bentuk selamatan yang dimaksud sekadar mengumumkan kalau dirinya dan ayah sudah menyetor ongkos haji.”* (Kembang Selir, 2023:34), tampak bahwa *selamatan* berfungsi tidak hanya sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana sosial untuk mengumumkan capaian spiritual dan memperkuat solidaritas komunitas. Nurlina & Wardianto (2022) menjelaskan bahwa *selamatan* merupakan ritual kolektif masyarakat Indonesia yang mengandung makna doa bersama, ungkapan syukur, dan permohonan keselamatan hidup. Nilai-nilai religius ini juga tampak pada upacara pernikahan, sebagaimana tergambar dalam kutipan *“Pernikahan kami memang dirayakan besar-besaran. Selain menanggung uang sewa dekorasi dan rias pengantin, keluarga Sarkap juga memberikan dua ekor sapi, satu kuintal beras, dan uang sepuluh juta untuk membantu dana pernikahan di rumahku.”* (Kembang Selir, 2023:124). Pernikahan di sini bukan hanya sebagai ikatan sosial antara dua individu, melainkan juga sebagai ibadah dan wujud ketaatan terhadap ajaran agama. Sejalan dengan pandangan Mascita et al. (2022), pernikahan dalam Islam merupakan bagian dari ibadah yang bertujuan membangun kehidupan keluarga yang sakinah, mawadah, dan rahmah, serta menjadi bentuk implementasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

Sistem religi dalam *Kembang Selir* menegaskan pentingnya hubungan antara agama, budaya, dan kehidupan sosial. Tradisi keagamaan seperti *rokat kandung kembar*, *kenduri pelet betteng*, *Tajin Sappâr*, *selamatan*, dan *maulid*

bukan sekadar ritual seremonial, melainkan manifestasi kesadaran religius yang mengatur tatanan moral dan sosial masyarakat. Melalui penggambaran yang detail dan simbolik, Muna Masyari berhasil memperlihatkan bahwa religi berfungsi sebagai kekuatan spiritual yang menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, sistem religi dalam karya ini tidak hanya menunjukkan keberagaman masyarakat Madura, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal tentang kesucian, solidaritas, dan keseimbangan hidup yang relevan dengan konteks kehidupan modern (Rondiyah, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, aspek kebudayaan dalam perspektif antropologi sastra pada *Kembang Selir* karya Muna Masyari mencakup tujuh sistem kebudayaan yang mencerminkan kehidupan dan nilai-nilai masyarakat Madura. (a) Sistem peralatan hidup meliputi senjata tajam seperti pisau dan cangkul, wadah seperti panci dan periuk, makanan dan minuman seperti kolak dan kopi, serta pakaian dan perhiasan berupa kebaya, kain mori, dan emas. (b) Sistem mata pencaharian mencerminkan profesi masyarakat sebagai petani tembakau dan pedagang. (c) Sistem kekerabatan tampak pada budaya gotong royong, solidaritas sosial, dan tata kehidupan bermasyarakat. (d) Sistem bahasa dan sastra hadir melalui penggunaan bahasa daerah seperti *gedek*, *Gusti Pangeran*, *langgar*, dan *seabrek*. (e) Sistem kesenian terlihat pada tradisi seni suara berupa salawat dan azan. (f) Sistem pengetahuan tercermin dalam penggambaran flora dan fauna. (g) Sistem religi mencakup ritual seperti *kenduri pelet betteng*, *rokat kandung kembar*, *tajin sappar*, doa, dan upacara pernikahan.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan antropologi sastra efektif untuk memahami keterkaitan antara karya sastra dan kebudayaan lokal. *Kembang Selir* tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merepresentasikan identitas, etika, dan religiusitas masyarakat Madura. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan bahan ajar sastra berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan kesadaran budaya dan karakter peserta didik di era global.

REFERENSI

- Ag Budin, D. K., & Wafa, S. A. (2015). The relationship between culture and leadership style preference among Malay-Brunei, Bajau and Kadazan-Dusun community in Sabah, Malaysia. *Journal of Management Development*, 34(10), 1202–1210. <https://doi.org/10.1108/JMD-02-2015-0019>
- Armet, A., Atsari, L., & Septia, E. (2021). Perspektif nilai budaya dalam cerpen *Banun* karya Damhuri Muhammad. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 174. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i2.4497>
- Ghoni, D. A., Herlina, Y., & Sudaryat, Y. (2024). Unsur budaya dalam naskah “Wawacan Suluk Ki Ganda jeung Ki Sari.” *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 116. <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.7032>
- Ghozali, I. (2022). Seni Beduda: Penanaman nilai-nilai tradisi melalui musik dan syair pada masyarakat Suku Dayak Kebahan Penyeloplat. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(1), 139–152. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.18902>
- Gunawan, R., Suyitno, S., & Supriyadi, S. (2018). Nilai pendidikan karakter religius dan cinta tanah air novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 339–366. <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1238>
- Kamilah, A. M., Rahayu, L. M., & Banita, B. (2022). Unsur budaya dalam kumpulan cerpen *Melintasi Malam* karya Korrie Layun Rampan. *Salingka*, 19(2), 139–157. <https://doi.org/10.26499/salingka.v19i2.747>
- Mascita, D. E., Romansyah, K., & Pujiatna, T. (2022). Nilai kearifan lokal empat cerpen dalam buku kumpulan cerpen *Senyum KaryaMin* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Tuturan*, 97–107. <https://doi.org/10.33603/jt.v11i2.7676>
- Nirmawan, R. I. (2023). Analisis nilai budaya lempar sirih pada pernikahan adat Jawa di Desa Karang Anyar Kecamatan Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 12–22. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i3.1537>
- Nurfajrin, D. (2023). Tradisi lisan Ngabeluk pada masyarakat Sunda: Hegemoni dan representasi identitas. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 24–42. <https://doi.org/10.21009/Arif.031.02>
- Nurfitriani, A. I., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2022). Kearifan lokal dalam kumpulan cerpen *Dari Timur 1 2 3: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival*. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 150–159. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4306>

- Nurlina, L., & Wardianto, B. S. (2022). Nilai kearifan lokal masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin sebagai materi ajar BIPA. *Sebatik*, 26(1), 202–209.
<https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1841>
- Olang, Y., Oktaviani, U. D., & Oktaviani, Y. (2021). Nilai dan unsur budaya pada cerita rakyat *Buah Udak* Suku Dayak Linoh. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 210. <https://doi.org/10.30651/st.v14i2.8917>
- Rifki, I., Purwanto, J., & Setyorini, N. (2025). Kearifan lokal dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13843>
- Rilasari, D., Faizah, I. I., & Astuty, A. (2025). Tradisi Rongkat Kandung Kembar dalam kumpulan cerpen *Kembang Selir* karya Muna Masyari: Kajian semiotika. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 24(1), 12–22.
<https://doi.org/10.21009/bahtera.241.02>
- Rondiyah, A. A. (2021). Nilai kearifan lokal pada cerpen *Silariang* dalam antologi cerpen *Gadis Pakarena* karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 3(01), 59–66.
<https://doi.org/10.53863/kst.v3i01.143>
- Saputra, A. W. (2021). Ekspresi kultural masyarakat Mejayan menghadapi pandemi dalam cerpen *Dongkrek* karya Hendy Pratama: Perspektif antropologi sastra. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(1), 99–113.
<https://doi.org/10.21009/Arif.011.07>
- Wijdaniyah, E. J., Hasanah, M., & Dermawan, T. (2022). Nilai lokalitas budaya Madura dalam cerpen-cerpen karya Muna Masyari. *LITERA*, 21(1), 37–42.